

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orangtua

2.1.1 Pengertian Pola asuh Orangtua

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama dan utama bagi anak. Hal ini cukup beralasan mengingat anak untuk pertama kalinya melakukan sosialisasi nilai-nilai pergaulan hidup masyarakatnya di dalam keluarga, sehingga orangtua sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak-anaknya (Astuti, 2004).

Menurut Wahyuning (dalam Rahmah, 2012) pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orangtua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan anak menunjuk pada pendidikan umum yang ditetapkan pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi orangtua (sebagai pengasuh) dan anak (sebagai yang diasuh) yang mencakup perawatan, mendorong keberhasilan dan melindungi maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Brooks (dalam Annisa, 2012) mengartikan pola asuh sebagai suatu rangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan oleh orangtua dalam membantu perkembangan anak baik aspek fisik, psikologis, dan sosial. Terdapat tiga tujuan pola asuh yang disebutkan oleh Brooks. Pertama, orangtua menjamin kesehatan fisik dan kehidupan anak. Kedua, mempersiapkan anak agar menjadi orang

dewasa yang dapat memenuhi kebutuhan finansialnya sendiri. Ketiga, mendukung atau mendorong perilaku sosial dan personal yang positif.

Sedangkan menurut Gunarsa (2003) pola asuh orangtua merupakan pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah suatu proses interaksi antara orangtua kepada anaknya untuk membantu perkembangan anak baik fisik, psikologis dan sosial agar dapat menjadi masyarakat yang baik.

2.1.2 Jenis Pola Asuh

Diana Baumrind (Santrock, 2007) menjelaskan tiga jenis pola asuh :

a. Pengasuhan Otoritarian/otoriter

Gaya yang membatasi dan menghukum, di mana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orangtua yang otoriter menerapkan batasan dan kendali yang tegas pada anak yang meminimalisir perdebatan verbal.

b. Pengasuhan Otoritatif/demokratis

Gaya yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orangtua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orangtua demokratis mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya.

c. Pengasuhan Permisif

Pengasuhan permisif dapat dibagi menjadi dua yaitu permisif mengabaikan dan permisif menuruti. Permisif mengabaikan adalah gaya dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orangtua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orangtua lebih penting daripada mereka. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mudah terasing dari keluarga. Sedangkan permisif menuruti adalah gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut dan mengontrol mereka. Orangtua membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Anak yang memiliki orangtua seperti ini akan jarang menghormati orang lain dan kesulitan untuk mengendalikan perilaku.

Dariyo (2004) membagi bentuk pola asuh menjadi empat, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orangtua harus ditaati oleh anak. Orangtua dapat berhak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menuruti dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orangtua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga anak kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan. Tetapi disisi lain, anak ini bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya menggunakan narkoba. Dari segi

positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan kedisiplinan tersebut hanya ditunjukkan dihadapan orangtuanya saja. Jadi anak cenderung memiliki kepatuhan dan kedisiplinan yang semu.

b. Pola Asuh Permisif

Sifat dari pola asuh ini adalah segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan anak diperbolehkan oleh orangtua. Anak cenderung bersikap semena-mena tanpa pengawasan orangtua. Dampak negatifnya adalah anak kurang disiplin oleh peraturan yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggungjawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu menunjukkan aktualisasi diri.

c. Pola Asuh Demokratis

Sifat pola asuh ini adalah kedudukan antara orangtua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggungjawab, artinya apa yang dilakukan anak tetap dalam pengawasan orangtua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orangtua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggungjawab terhadap tindakannya, tidak munafik dan jujur. Namun akibat negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orangtua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dan orangtua.

d. Pola Asuh Situasional

Pada pola asuh ini orangtua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tertentu. Tetapi kemungkinan orangtua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas mengenai bentuk pola asuh orangtua, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat tiga jenis pola asuh yang diterapkan orangtua yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Namun Dariyo menambahkan satu pola asuh yang berbeda yaitu pola asuh situasional.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Hurlock (dalam Rahmah, 2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:

a. Pendidikan orangtua

Orangtua yang mendapat pendidikan yang baik, cenderung menetapkan pola asuh yang lebih demokratis ataupun permisif dibandingkan dengan orangtua yang pendidikannya terbatas. Pendidikan membantu orangtua untuk lebih memahami kebutuhan anak.

b. Kelas sosial

Orangtua dari kelas sosial menengah cenderung lebih permisif dibanding dengan orangtua dari kelas sosial bawah.

c. Konsep tentang peran orangtua

Tiap orangtua memiliki konsep yang berbeda-beda tentang bagaimana seharusnya orangtua berperan. Orangtua dengan konsep tradisional cenderung memilih pola asuh yang ketat dibanding orangtua dengan konsep nontradisional.

d. Kepribadian orangtua

Pemilihan pola asuh dipengaruhi oleh kepribadian orangtua. Orangtua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung akan memperlakukan anak dengan ketat dan otoriter.

e. Kepribadian Anak

Tidak hanya kepribadian orangtua saja yang mempengaruhi pemilihan pola asuh, tetapi juga kepribadian anak. Anak yang ekstrovert akan bersifat lebih terbuka terhadap rangsangan-rangsangan yang datang pada dirinya dibandingkan dengan anak yang introvert.

f. Usia anak

Tingkah laku dan sikap orangtua dipengaruhi oleh anak. Orangtua yang memberikan dukungan dan dapat menerima sikap, tergantung pada usia anak.

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak menurut Edwards (2006) sebagai berikut:

a. Pendidikan orangtua

Pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Orangtua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orangtua

akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya.

c. Budaya

Sering kali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orangtua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orangtua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

2.1.4 Aspek-Aspek Pola Asuh

Dalam menerapkan pola asuh terdapat unsur-unsur penting yang dapat mempengaruhi pembentukan pola asuh pada anak. Hurlock (2010), mengemukakan bahwa pola asuh orangtua memiliki aspek-aspek berikut ini:

a. Peraturan

Membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Fungsinya untuk mendidik anak bersikap lebih bermoral, karena peraturan memiliki nilai pendidikan mana yang baik serta mana yang tidak. Peraturan juga akan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Peraturan haruslah mudah dimengerti, diingat dan dapat diterima oleh anak sesuai dengan fungsi peraturan itu sendiri.

b. Hukuman.

Hukuman memiliki tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Pertama, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua, hukuman sebagai pendidikan, karena sebelum anak tahu tentang peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan mereka benar atau salah, dan tindakan yang salah akan memperoleh hukuman. Ketiga, hukuman sebagai motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.

c. Penghargaan

Bentuk penghargaan yang diberikan tidaklah harus yang berupa benda atau materi, namun dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman, ciuman. Biasanya hadiah diberikan setelah anak melaksanakan hal yang terpuji. Fungsi penghargaan meliputi penghargaan mempunyai nilai yang mendidik, motivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui secara sosial.

Menurut Diana Baumrind (dalam Bee & Boyd, 2004), terdapat empat aspek pola asuh orangtua, yaitu:

a. Kendali dari orangtua (*Parental control*)

Merupakan tingkah laku orangtua dalam menerima dan menghadapi perilaku anak yang tidak sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Hal ini juga termasuk usaha orangtua untuk mengubah tingkah laku anak yang dianggap kurang baik.

b. Tuntutan terhadap tingkah laku matang (*Parental maturity demands*)

Perilaku orangtua dalam membantu anak agar dapat bersikap mandiri serta bertanggung jawab dalam segala tindakan.

c. Komunikasi antara orangtua dan anak (*Parent-child communication*)

Usaha orangtua dalam menciptakan komunikasi verbal dengan anak atau ada komunikasi dua arah (antara orangtua dan anak).

d. Pengasuhan dan pemeliharaan orangtua terhadap anak (*Parental nurturance*)

Ungkapan kasih sayang, perhatian, dan dorongan orangtua pada anak. Terdiri kehangatan yang merupakan pencurahan bentuk kasih sayang orangtua berupa sentuhan fisik, dukungan verbal, dan keterlibatan yang ditunjukkan dengan pengenalan akan tingkah laku dan perasaan anak.

Risalah (2009) menyimpulkan bahwa aspek-aspek dari masing-masing tipe pola pengasuhan orangtua adalah sebagai berikut:

a. Gaya Pengasuhan *Authoritarian* (Otoriter)

Pengawasan (kontrol) terhadap anak bersifat kaku, tidak ada komunikasi timbal balik, disiplin yang diterapkan tidak dapat dirundingkan dan tidak ada penjelasan, hukuman diberikan tanpa alasan dan jarang memberikan hadiah.

b. Gaya Pengasuhan *Authoritative* (Demokratis)

Pengawasan (kontrol) yang bersifat luwes dimana orangtua memberikan bimbingan yang sifatnya mengarahkan agar anak mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh dilakukan, komunikasi terbuka dua arah, disiplin yang diterapkan dapat dirundingkan dan ada penjelasan, hukuman dan pujian diberikan sesuai dengan perbuatan dan disertai penjelasan.

c. Gaya Pengasuhan *Permissive* (Permisif)

Tidak adanya pengendalian atau kontrol serta tuntutan kepada anak dan komunikasi kurang. Orangtua bersikap masa bodoh serta disiplin yang bersifat permisif, yaitu sedikit disiplin atau bahkan tidak berdisiplin yang membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial, dan tidak ada hukuman serta hadiah.

2.1.5 Dimensi Pola Asuh Orangtua

Diana Baumrind (dalam Rahmah, 2012) mengemukakan 4 dimensi pola asuh yaitu:

a. Kendali Orangtua (*Control*)

Tingkah laku yang menunjukkan pada upaya orangtua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan yang sudah dibuat sebelumnya.

b. Kejelasan Komunikasi Orangtua-anak (*Clarity Of Parent Child Communication*)

Menunjuk kesadaran orangtua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan atau keluhan anak, dan juga kesadaran orangtua dalam memberikan hukuman kepada anak bila diperlukan.

c. Tuntutan Kedewasaan (*Maturity Demands*)

Menunjuk pada dukungan prestasi, sosial, dan emosi dari orangtua terhadap anak.

d. Kasih Sayang (*Nurturance*)

Menunjuk pada kehangatan dan keterlibatan orangtua dalam memperlihatkan kesejahteraan dan kebahagiaan anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kendali orangtua, kejelasan komunikasi orangtua-anak, tuntutan kedewasaan dan kasih sayang adalah hal-hal penting dalam mengasuh anak.

2.2 Bullying

2.2.1 Pengertian *Bullying*

Flynt dan Morton (dalam Maghfiroh dan Rahmawati, 2009) mengartikan *bullying* sebagai suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan di dalamnya.

Bullying sendiri merupakan situasi dimana seseorang yang kuat menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang. Pihak yang kuat dalam hal ini tidak hanya fisik namun juga secara mental, dan korban *bullying* tidak dapat mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental (SEJIWA, 2008).

Andrew Mellor (dalam Levianti, 2008) menambahkan bahwa *bullying* terjadi saat seseorang secara signifikan terluka oleh tindakan orang lain dan takut hal itu akan terjadi lagi dan ia merasa tidak punya kekuatan untuk mencegah serta khawatir hal itu akan terjadi lagi. Kondisi ini juga terjadi karena ada ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, emosional, dan kekuatan atau kekuasaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu kondisi dimana seorang dengan sengaja melakukan perilaku agresif kepada

individu yang lebih lemah fisik, sosial, ataupun kekuasaannya. Kondisi ini biasa terjadi secara berulang-ulang.

2.2.2 Aspek-aspek *Bullying*

Yayasan Semai Jiwa Amini atau disingkat dengan SEJIWA (2008) mengatakan *bullying* dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu :

a. *Bullying* Fisik

Ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata karena terjadinya sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contohnya: menampar, menginjak kaki, meludahi, melempar dengan barang, dll.

b. *Bullying* Verbal

Ini adalah jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena tertangkap indra pendengaran kita. Contohnya : memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, dll.

c. *Bullying* Mental/Psikologis

Ini adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contohnya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mengucilkan, dll.

Rigby (2002) mengemukakan ada 4 aspek *bullying* , yaitu:

- a. Bentuk fisik, menendang, memukul, dan menganiaya orang yang dirasa mudah dikalahkan secara fisik.
- b. Bentuk verbal yaitu menghina, menggossip, dan memberi nama ejekan pada korban.

- c. Bentuk isyarat tubuh yaitu mengancam dengan gerakan dan gertakan.
- d. Bentuk berkelompok yaitu membentuk koalisi dan membujuk orang untuk mengucilkan seseorang.

Berdasarkan teori yang diuraikan oleh beberapa tokoh di atas, dapat dikatakan bahwa kedua tokoh tersebut sepakat mengatakan terdapat tiga aspek *bullying* yaitu pertama *bullying* fisik, kedua *bullying* verbal, ketiga *bullying* mental Rigby menambahkan satu bentuk *bullying* yaitu *bullying* berkelompok.

2.2.3 Faktor - faktor yang memperngaruhi terjadinya *bullying*

Astuti (2008) menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu :

- a. Perbedaan kelas ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme

Pada dasarnya, perbedaan (terlebih jika perbedaan tersebut bersifat ekstrim) individu dengan suatu kelompok, jika tidak dapat ditoleransi oleh anggota kelompok tersebut, maka dapat menjadi penyebab *bullying*.

- b. Senioritas.

Perilaku *bullying* seringkali juga justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat lazim. Pelajar yang akan menjadi senior menginginkan suatu tradisi untuk melanjutkan atau menunjukkan kekuasaan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas.

- c. Tradisi senioritas.

Senioritas yang salah diartikan dan dijadikan kesempatan atau alasan untuk melakukan *bullying* terhadap junior tidak berhenti dalam suatu periode

saja. Hal ini tak jarang menjadi peraturan tak tertulis yang diwariskan secara turun temurun kepada tingkatan berikutnya.

d. Keluarga yang tidak rukun.

Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi, antara orangtua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan orangtua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi yang signifikan.

e. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif

Bullying juga dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

f. Karakter individu atau kelompok

Dendam atau iri hati, karena pelaku merasa pernah diperlakukan kasar dan dipermalukan sehingga pelaku menyimpan dendam dan kejengkelan yang akan dilampiaskan kepada orang yang lebih lemah atau junior pada saat menjadi senior. Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual, yaitu keinginan untuk memperlihatkan kekuatan yang dimiliki sehingga korban tidak berani melawannya. Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (*peers*), yaitu keinginan untuk menunjukkan eksistensi diri, mencari perhatian dan ingin terkenal.

Dake, dkk (2003) mengemukakan terdapat setidaknya 3 faktor terjadinya *bullying* yaitu:

a. Hubungan interpersonal

Siswa yang dinilai oleh siswa lainnya sebagai populer atau yang mencetak tinggi pada ukuran penerimaan sosial yang kurang cenderung akan diganggu oleh siswa lainnya.

b. Lingkungan keluarga

Pola asuh memainkan peran dalam sosialisasi awal anak-anak mengenai perilaku *bullying*. Pola asuh otoriter lebih mungkin mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak daripada pola asuh partisipatif.

c. Akademik dan lingkungan sekolah

Keinginan untuk dapat unggul dan berprestasi dalam akademik membuat lingkungan bersaing menjadi tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, *bullying* biasa terjadi karena adanya perbedaan kelas baik dari segi ekonomi, gender, dan sosial. Senioritas yang semakin lama menjadi tradisi dan lingkungan keluarga yang tidak harmonis atau penerapan pola asuh yang salah.

2.2 Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Kamus Psikologi (Reber dan Reber, 2010) mengatakan bahwa remaja adalah suatu perkembangan yang ditandai dengan mulainya gejala awal pubertas diakhiri oleh pencapaian kematangan/kedewasaan fisiologis atau psikologis.

Batubara (2010) mengatakan *Adolescent* atau remaja merupakan periode kritis peralihan dari anak menjadi dewasa. Pada remaja terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial yang berlangsung secara sekuensial. Sedangkan WHO (dalam Sarwono, 2013) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya dan mengalami perkembangan psikologi serta pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah periode peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, ditandai dengan perubahan hormonal dan perkembangan psikologisnya.

2.2.2 Tugas Perkembangan Remaja

Robert Havighurst (dalam Sarwono, 2013) mengatakan setidaknya ada delapan tugas perkembangan remaja, yaitu a) Menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif, b) Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin mana pun, c) Menerima peran jenis kelamin masing-masing, d) Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya, e) Mempersiapkan karier ekonomi, f) Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga, g) Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab, h) Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.

Hurlock (1999) menyatakan terdapat delapan tugas perkembangan remaja, yaitu:

a. Menerima citra tubuh

Seringkali sulit bagi remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

b. Menerima identitas seksual.

Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi anak laki-laki, mereka telah didorong dan diarahkan sejak awal masa kanak-kanak. Tetapi berbeda bagi anak perempuan, mereka didorong untuk memainkan peran sederhana sehingga usaha untuk mempelajari peran feminim dewasa memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun.

c. Mengembangkan sistem nilai personal.

Remaja mengembangkan sistem nilai yang baru misalnya remaja mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana harus bergaul dengan mereka.

d. Membuat persiapan untuk hidup mandiri

Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri harus didukung oleh orang terdekat.

e. Menjadi mandiri atau bebas dari orangtua

Kemandirian emosi berbeda dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, tetapi juga membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari orangtua atau orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya

dalam kelompok sebaya yang mempunyai hubungan akrab dengan anggota kelompok dapat mengurangi ketergantungan remaja pada orangtua.

f. Mengembangkan ketrampilan mengambil keputusan

Ketrampilan mengambil keputusan dipengaruhi oleh perkembangan ketrampilan intelektual remaja itu sendiri, misal dalam mengambil keputusan untuk menikah diusia remaja.

g. Mengembangkan identitas seseorang yang dewasa.

Remaja erat hubungannya dengan masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan dunia orang dewasa yang akan dimasuki, adalah tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa kedua tokoh tersebut mempunyai kesamaan dalam menyebutkan tugas perkembangan pada remaja. Dapat disimpulkan sebagai berikut: a) menerima gambaran diri, b) menerima hubungan pertemanan dengan siapapun, c) berusaha melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua, d) keinginan untuk mandiri baik emosi maupun ekonomi, dan e) menerima tanggungjawab sebagai orang dewasa.

2.4 Pola Asuh Orangtua Ditinjau Dari Kecenderungan *Bullying* Pada Remaja

Sebelum seorang remaja mencapai hubungan dengan teman sebaya, keluarga merupakan lembaga sosial pertama dan utama bagi anak. Hal ini cukup beralasan mengingat anak untuk pertama kalinya melakukan sosialisasi nilai-nilai pergaulan hidup masyarakatnya di dalam keluarga, sehingga orangtua sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak-anaknya (Astuti, 2004).

Martin & Colbert (dalam Annisa, 2012) menyatakan bahwa orangtua mempunyai pengaruh terhadap anak dan perlakuan orangtua yang berbeda - beda akan menghasilkan anak dengan tingkah laku yang berbeda - beda pula. Anak yang mendapatkan pengasuhan dengan rasa sayang dan juga keterlibatan yang tinggi dari orangtua akan tumbuh menjadi anak yang memiliki kontrol diri yang baik, percaya diri dan juga kompeten. Sebaliknya, tidak adanya atau kurangnya rasa sayang dan keterlibatan orangtua akan menyebabkan anak terjerumus ke dalam perilaku-perilaku yang buruk.

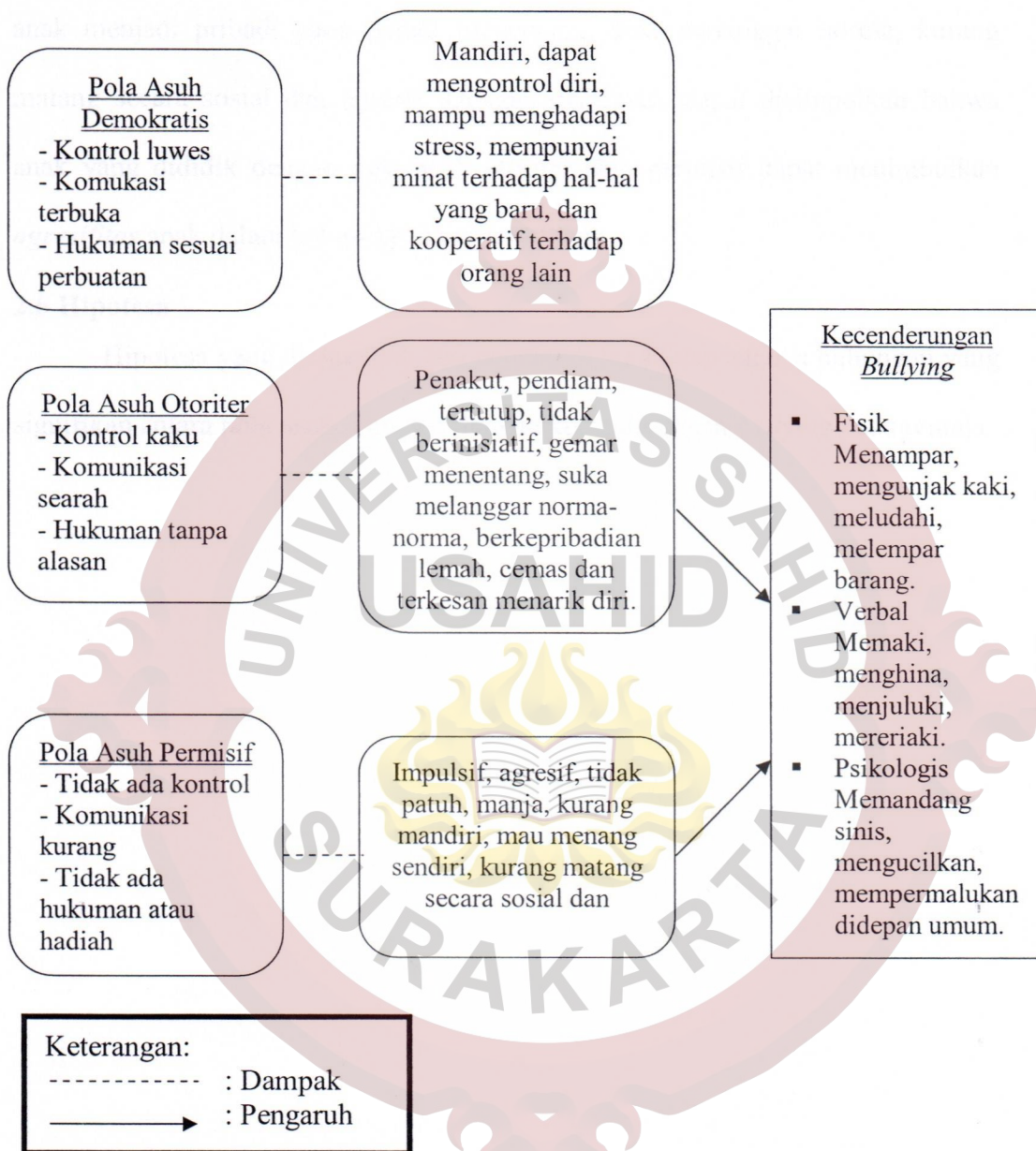
Anak yang dibesarkan dalam keluarga demokratis mendorong anak untuk mandiri, tetapi orangtua harus tetap menetapkan batas dan kontrol. Anak yang terbiasa dengan pola asuh demokratis akan membawa dampak menguntungkan. Di antaranya anak akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya dirinya terpupuk, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi, baik dengan teman-teman dan orang dewasa. Anak lebih kreatif, komunikasi lancar, tidak rendah diri, dan berjiwa besar. Berbeda dengan anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter, mereka cenderung merasa tertekan dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral dan rasa ingin tahunya rendah. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orangtua, padahal mereka tidak menghendaki. Hampir sama dengan pola asuh permisif yang banyak memberi kebebasan kepada anak, akan memberi dampak rendahnya harga diri yang, tidak punya kontrol diri yang

baik, kemampuan sosialnya buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orangtuanya (Lidyasari, 2012). Salah satu perilaku buruk lain yang sering terjadi pada remaja adalah *bullying*.

Menurut Rigby (dalam Astusti, 2008) *bullying* merupakan suatu hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan dalam aksi yang dapat menyebabkan penderitaan pada korbannya. Aksi ini dapat dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang lebih berkuasa, tidak bertanggung jawab dan dilakukan berulang kali dengan sengaja untuk menyakiti korban.

Bullying merupakan perilaku tidak “normal”, tidak sehat dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal kecil yang dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, kita memberikan “*bullies power*” kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial tidak sehat dan meningkatkan budaya kekerasan. Interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal sehingga memandulkan budaya unggul (Rudi, 2010).

2.5 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1

Kerangka berpikir

Berdasarkan uraian tentang pola asuh di atas, terlihat bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh dengan dampak negatif yang minim dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Lidyasari (2012) juga mengungkapkan

bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif, akan membentuk anak menjadi pribadi yang gemar menentang, suka melanggar norma, kurang matang secara sosial dan agresif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak yang dididik dengan pola asuh otoriter atau permisif dapat menimbulkan *agresifitas* anak dalam hal ini khususnya *bullying*.

2.6 Hipotesa

Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kecenderungan *bullying* pada remaja.

